

Strategi Guru dalam Penguatan Literasi Membaca di Kelas V MIS Darul Hikmah Kota Bima

Indrawati^{1*}, Syarifuddin², Abdul Haris³

¹⁻³Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : Indrawatibima554@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1576-1584

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2450>

Article History:

Received: April 05, 2026

Revised: Mei 22, 2026

Accepted: Juni 18, 2026

Abstract : This study aims to describe the teacher's strategies in strengthening reading literacy skills of fifth-grade students at MIS Darul Hikmah Kota Bima, as well as to identify the learning media, methods, challenges, and students' responses toward reading literacy activities. This research employed a descriptive qualitative approach. The participants consisted of a fifth-grade teacher and fifth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing with source triangulation. The results show that the teacher's strategy in improving reading literacy is relatively simple, mainly through turn-by-turn reading activities and lecture methods supported by textbooks and reading materials. In practice, the teacher faces challenges related to differences in students' reading abilities, where some students understand the text quickly while others require repeated instruction. To address this issue, the teacher provides repetition and gradual guidance. Furthermore, students show fairly good interest in reading activities, especially storybooks and fairy tales. Therefore, although limited learning media are still a challenge, the teacher's strategies contribute to improving students' reading literacy skills.

Keywords : Strategy Teacher, Strengthening Reading Literacy, MIS

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penguatan literasi membaca siswa kelas V di MIS Darul Hikmah Kota Bima, serta mengidentifikasi media, metode, kendala, dan respons siswa terhadap kegiatan literasi membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas V dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam penguatan literasi membaca masih sederhana, yaitu melalui kegiatan membaca bergiliran dan metode ceramah dengan bantuan media buku siswa dan buku bacaan. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan membaca siswa, di mana terdapat siswa yang cepat memahami bacaan dan siswa yang lambat sehingga memerlukan pengulangan. Upaya yang dilakukan guru adalah memberikan pengulangan bacaan dan pendampingan secara bertahap. Selain itu,

siswa menunjukkan minat yang cukup baik terhadap kegiatan membaca, terutama pada buku cerita dan dongeng. Dengan demikian, meskipun masih terdapat keterbatasan media pembelajaran, strategi guru tetap memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa.

Kata Kunci : Strategi Guru, Penguatan Literasi Membaca, MIS

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi menjadi aspek fundamental dalam proses pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Literasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, serta mengelola informasi untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Pendidikan yang membangun literasi tidak cukup hanya dengan mengajarkan keterampilan teknis membaca dan menulis. Dibutuhkan pendekatan strategis yang memadukan metode pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pemecahan masalah nyata. Pendekatan seperti ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis, interpretasi, serta kemampuan untuk mengekspresikan pendapat secara logis dan kreatif (Saputra & Parisu, 2025)

Literasi membaca bukan sekadar keterampilan teknis mengenali huruf dan kata, tetapi mencakup pemahaman, penafsiran, dan kemampuan menyerap makna dari teks bacaan. Kegiatan membaca yang efektif membantu siswa untuk mengakses informasi, memahami konsep-konsep dasar di berbagai mata pelajaran, serta menumbuhkan imajinasi dan kemampuan berpikir kritis. (P. Siswa et al., 2024) Oleh karena itu, literasi membaca perlu dikembangkan sejak dini melalui berbagai kegiatan yang mampu meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan data dari berbagai hasil survei literasi, termasuk dari PISA (*Programme for International Student Assessment*), menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru yang mengajar di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan minat membaca dan membentuk fondasi literasi siswa. Dalam konteks ini, strategi guru menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran literasi (P. Siswa et al., 2024).

Kemampuan membaca yang baik akan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar di sekolah. Dengan demikian, upaya peningkatan literasi membaca tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, di MIS Darul Himah Kota Bima dapat dipertegas bahwa kondisi di lapangan menunjukkan masih terbatasnya penggunaan media pembelajaran literasi membaca oleh guru. Strategi yang digunakan guru masih didominasi oleh kegiatan membaca bergiliran dan metode ceramah. Selain itu, adanya perbedaan kemampuan membaca pada siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi membaca secara optimal.

Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak guru yang mengalami kendala dalam menerapkan strategi literasi membaca secara optimal. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah keterbatasan sumber daya belajar seperti buku anak yang berkualitas, kurangnya pelatihan bagi guru dalam metode literasi yang menyenangkan, serta tekanan kurikulum yang lebih menekankan pada pencapaian akademik daripada pembentukan kebiasaan membaca. Di sisi lain, peran orang tua dan lingkungan keluarga juga turut memengaruhi keberhasilan program literasi di sekolah. Banyak siswa yang tidak mendapatkan dukungan membaca di rumah, sehingga waktu dan kesempatan untuk memperkuat kebiasaan membaca menjadi terbatas. (P. Siswa et al., 2024)

Menurut penelitian (*No Title*, 2024) Menyatakan bahwa ada jenjang pendidikan formal, kerjasama dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermutu sehingga bisa meningkatkan keahlian membaca serta menulis siswa yang biasa disebut

dengan literasi. Literasi sendiri mencakup kemampuan siswa untuk memahami dan mengambil informasi dari tulisan yang dibacanya, bukan hanya menulis. Jadi, penerapan literasi mencakup beberapa kemampuan untuk tumbuh kembang anak. Literasi merupakan suatu kunci untuk terus menerus belajar dan meningkatkan kompetensi sehingga siswa siap dalam memasuki jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam membentuk kemampuan akademik siswa, khususnya Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi dalam menyajikan materi calistung agar lebih mudah dipahami siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain menggunakan media pembelajaran interaktif, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan seperti permainan edukatif, serta memberikan remedial bagi siswa yang membutuhkan bantuan khusus dalam keterampilan membaca, menulis. Kemampuan ini sangat penting karena menjadi prasyarat untuk memahami materi pelajaran yang lebih kompleks di tingkat selanjutnya. (Multidisipliner, 2025). Peran guru pada era ini sangat kompleks dan menantang karena adanya Sekolah/Madrasah Ini adalah dasar untuk melanjutkan pendidikan. Mata pelajaran yang menjadi mata pelajaran utama untuk menguasai dasar mata pelajaran lainnya merupakan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang difokuskan di sekolah dasar. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa mereka untuk berkembang selama proses pembelajaran.

Dalam situasi tersebut, guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga harus menjadi agen perubahan yang mampu membangun budaya literasi di kelas dan di lingkungan sekolah. Guru perlu menyusun strategi yang mampu menjembatani antara keterbatasan yang ada dan kebutuhan siswa untuk mengembangkan literasi membaca. Strategi ini harus mencakup aspek- aspek penting seperti pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat anak, teknik penyajian materi yang menarik, penggunaan alat bantu visual dan media digital sederhana, serta pemberian motivasi dan penguatan yang positif. Selain itu, membangun kolaborasi dengan orang tua dan pustakawan sekolah juga menjadi bagian penting dari strategi ini (P. Siswa et al., 2024)

Namun, hasil wawancara peneliti dengan siswa juga menunjukkan bahwa siswa memiliki minat membaca yang cukup baik, terutama terhadap buku cerita dan dongeng. Hal ini menjadi potensi positif yang dapat dikembangkan oleh guru melalui penggunaan strategi dan media pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik agar budaya literasi membaca siswa semakin meningkat. Dengan demikian, penelitian mengenai strategi guru dalam penguatan literasi membaca di kelas V MIS Darul Hikmah Kota Bima menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui strategi yang diterapkan guru, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas. Guru menggunakan strategi membaca dengan meminta siswa untuk membaca satu per satu tulisan yang ada di depan kelas dan juga menggunakan media berupa buku siswa dan buku bacaan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti adanya perbedaan kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran membaca, baik siswa yang cepat maupun lambat memahami bacaan. Berdasarkan kondisi tersebut, muncul permasalahan mengenai bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas. Selain itu, perlu dikaji bagaimana guru mengatasi perbedaan kemampuan membaca siswa serta penggunaan media dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan membaca. Dengan demikian, fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa serta mengetahui minat siswa terhadap kegiatan membaca di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Desain tersebut dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam memperkuat literasi membaca siswa kelas V, termasuk proses pelaksanaan, respons siswa, serta faktor

pendukung dan penghambatnya. Pendekatan deskriptif kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses penguatan literasi membaca pada siswa sekolah dasar (Iii & Dasar, 2025). Penelitian dilaksanakan di MIS Darul Hikmah Kota Bima selama periode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Populasi atau situasi sosial penelitian mencakup seluruh aktivitas pembelajaran literasi membaca di kelas V. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V, yaitu Sri Wahyuningsih, S.Pd.I., sebagai informan utama dan seorang siswa bernama Mutiatun Jakiah sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif karena keduanya terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan literasi membaca.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mengamati strategi guru, penggunaan media pembelajaran, proses membaca, dan respons siswa. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur menggunakan pedoman wawancara untuk menggali informasi mengenai metode, media, kendala, dan upaya guru dalam memperkuat literasi membaca. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, bahan bacaan, dan dokumen sekolah yang relevan. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara guru, wawancara siswa, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIS Darul Hikmah Kota Bima, diketahui bahwa strategi guru dalam penguatan literasi membaca dilakukan melalui kegiatan membaca secara bergiliran atau satu per satu di depan kelas. Guru meminta siswa membaca materi yang telah dituliskan sebelum pembelajaran dimulai. Strategi tersebut digunakan karena media pembelajaran literasi membaca masih terbatas. Menurut peneliti (Nadin Aminasya1, 2024) berbagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa mereka. Faktor-faktor seperti kondisi kelas, demografi siswa, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai menentukan strategi-strategi tersebut.

Namun demikian, ada juga tantangan yang dihadapi seperti rendahnya minat baca siswa, keterbatasan buku, dan belum meratanya kemampuan calistung menunjukkan perlunya penguatan peran sekolah dan keluarga. literasi akan lebih efektif bila didukung secara sinergis oleh pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Hal ini diterapkan guna meminimalisir kebosanan siswa dalam belajar. Pelaksanaan program literasi numerasi tersebut tidak luput dengan permasalahan yang dihadapi SD yaitu (1) minimnya jumlah buku yang tersedia di sekolah sehingga mengakibatkan siswa bosan dengan membaca buku yang sama; (2) masih ada siswa yang belum lancar calistung; (3) rendahnya minat baca siswa; (4) terbatasnya media pembelajaran; dan (5) ruang perpustakaan yang kurang memadai (History, 2025).



Gambar 1. Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bahwa dalam pelaksanaan kegiatan membaca, guru menyatakan adanya perbedaan kemampuan membaca pada siswa. Beberapa siswa mampu memahami bacaan dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya masih lambat bahkan mengalami kesulitan membaca. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan pengulangan bacaan beberapa kali kepada siswa yang mengalami kesulitan hingga siswa mampu memahami dan membaca dengan baik. Hal ini sejalan dengan (Iii & Dasar, 2025) bahwa guru turut mendukung kemampuan interpretative ini melalui metode pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya adalah meminta siswa untuk maju ke depan kelas dan menceritakan kembali isi bacaan yang telah mereka baca. Guru juga memberikan tugas membandingkan dua bacaan sederhana agar siswa dapat melihat keterkaitan isi, pesan moral, maupun gaya penulisan antar teks. Guru juga menyatakan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan literasi membaca meliputi buku siswa dan buku bacaan. Sementara itu, metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah dan diskusi/tanya jawab yang dipadukan dengan kegiatan membaca bersama.

Minat baca diketahui sebagai kecenderungan personal untuk menyerahkan perhatian penuh dan kesenangannya pada saat melakukan aktivitas membaca buku. Ketertarikan tersebut menjadi dorongan internal yang kuat sehingga seseorang membaca sukarela tanpa adanya paksaan, meskipun dalam kondisi tertentu dapat dipengaruhi faktor lain, seperti lingkungan belajar, motivasi dari guru, dan ketersediaan bahan bacaan yang menarik. Strategi peningkatan literasi dengan metode tugas berupa target satu buku setiap minggu membantu siswa membangun kebiasaan membaca yang konsisten. Berkat konsistensi itu, terjadi peningkatan kemampuan memahami teks bacaan terutama dalam memahami ide pokok, alur cerita, serta pesan moral yang terkandung. Aktivitas membaca memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan siswa sekolah dasar dalam memahami isi bacaan. Kegiatan membaca yang dilakukan secara terarah melatih siswa dalam menafsirkan makna, menemukan ide pokok, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Proses ini tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif memahami struktur teks, tapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap pesan yang disampaikan penulis. Pendampingan siswa oleh guru selama proses literasi berlangsung mampu memberikan bimbingan dalam mengidentifikasi informasi penting dan menafsirkan isi bacaan (Teknologi *et al.*, 2025).



Gambar 2. Wawancara dengan siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas V MIS Darul Hikmah Kota Bima memiliki minat membaca yang cukup baik. Siswa merasa senang mengikuti kegiatan membaca di kelas dan lebih menyukai buku cerita serta dongeng dibandingkan jenis bacaan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa minat membaca siswa dipengaruhi oleh kesesuaian bahan bacaan dengan ketertarikan personal mereka. Wigfield dan Guthrie (1997) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berhubungan dengan jumlah dan keragaman bacaan yang dibaca siswa. Hasil tersebut juga sejalan dengan Edmunds dan Bauserman (2006), yang menemukan bahwa pilihan buku,

karakteristik bacaan, pengalaman berbagi cerita, dan ketersediaan buku dapat meningkatkan motivasi membaca anak. Secara lebih luas, Toste et al. (2020) membuktikan adanya hubungan positif antara motivasi membaca dan pencapaian membaca siswa.

Ketertarikan siswa terhadap cerita dan dongeng merupakan modal penting untuk membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Minat situasional yang muncul karena bacaan menarik dapat berkembang menjadi minat individual apabila dipelihara melalui pengalaman membaca yang positif dan dilakukan secara konsisten (Hidi & Renninger, 2006). Oleh karena itu, pilihan siswa terhadap cerita dan dongeng tidak seharusnya dipandang sebagai preferensi sederhana, tetapi dapat dijadikan titik masuk untuk mengembangkan kemampuan memahami ide pokok, mengenali pesan, menyimpulkan isi, serta memberikan tanggapan terhadap bacaan. Paparan terhadap bahan bacaan secara berkelanjutan juga berkaitan dengan perkembangan kosakata, pemahaman membaca, dan pencapaian akademik (Mol & Bus, 2011).

Strategi guru dalam penguatan literasi membaca masih dilaksanakan melalui kegiatan membaca bergiliran, ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Strategi tersebut membantu guru mengamati kemampuan membaca siswa secara langsung dan memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan membaca. Namun, strategi ini perlu dikembangkan agar kegiatan literasi tidak berhenti pada kemampuan melafalkan teks. Gambrell (1996) menegaskan bahwa lingkungan kelas yang mendukung motivasi membaca perlu menyediakan keteladanan guru, pilihan bahan bacaan, interaksi sosial mengenai buku, serta akses terhadap sumber bacaan yang beragam. Guthrie et al. (2007) juga menunjukkan bahwa motivasi membaca berkaitan dengan pertumbuhan pemahaman membaca pada siswa sekolah dasar kelas tinggi. Dengan demikian, membaca bergiliran perlu dipadukan dengan kegiatan memprediksi isi, menemukan gagasan utama, mendiskusikan pesan bacaan, menceritakan kembali, dan memberikan respons terhadap teks.

Guru menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan membaca antarsiswa. Sebagian siswa dapat membaca dan memahami bacaan dengan cepat, sedangkan siswa lain memerlukan pengulangan serta pendampingan yang lebih intensif. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan satu pola pembelajaran untuk seluruh siswa belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Reis et al. (2011) menemukan bahwa pembelajaran membaca yang dibedakan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan siswa dapat meningkatkan kelancaran serta pemahaman membaca. Kajian sistematis Achmad et al. (2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru menyesuaikan bahan, proses, tingkat kesulitan, dan bentuk dukungan sesuai dengan kemampuan pembaca di sekolah dasar.

Upaya guru mengulang bacaan dan memberikan bimbingan secara bertahap kepada siswa yang mengalami kesulitan merupakan langkah yang relevan. Pengulangan bacaan dapat membantu siswa meningkatkan ketepatan, kelancaran, dan pemahaman apabila dilakukan dengan arahan serta umpan balik yang jelas. Meta analisis Therrien (2004) menunjukkan bahwa strategi membaca berulang dapat memberikan peningkatan pada kelancaran dan pemahaman membaca. Meskipun demikian, pengulangan sebaiknya tidak hanya meminta siswa membaca teks yang sama berkali-kali, tetapi juga disertai contoh membaca dari guru, koreksi kesalahan, penjelasan kosakata, dan pertanyaan pemahaman. Pendampingan semacam ini membuat pengulangan menjadi proses pembelajaran yang terarah.

Perbedaan kemampuan siswa juga menuntut guru untuk memberikan tingkat dukungan yang berbeda. Siswa yang masih lambat membaca dapat diberikan teks yang lebih pendek, kosakata yang lebih sederhana, latihan membaca berulang, serta pendampingan individual. Siswa yang sudah lancar dapat diarahkan pada kegiatan menemukan pesan, membuat kesimpulan, membandingkan tokoh, dan memberikan penilaian terhadap bacaan. De Naeghel dan Van Keer (2013) menjelaskan bahwa karakteristik siswa dan lingkungan kelas berhubungan dengan motivasi membaca mandiri. Oleh karena itu, penyesuaian pembelajaran perlu mempertimbangkan kemampuan, minat, pengalaman, dan tingkat kemandirian setiap siswa.

Keterbatasan media pembelajaran menjadi faktor yang membatasi variasi strategi guru. Guru masih mengandalkan buku siswa dan beberapa buku bacaan yang tersedia di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi tidak cukup hanya bergantung pada

kemampuan guru, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang kaya bacaan. Catapano et al. (2009) menjelaskan bahwa perpustakaan kelas yang tertata dan memiliki koleksi beragam dapat meningkatkan akses, motivasi, serta mendukung pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan kemampuan siswa. Elendiana (2020) juga menegaskan bahwa pengenalan bahan bacaan dan pembiasaan membaca sejak sekolah dasar merupakan bagian penting dalam menumbuhkan minat membaca.

Pojok baca dapat menjadi solusi yang realistis ketika sekolah memiliki keterbatasan fasilitas perpustakaan dan media digital. Aswat dan Nurmaya G. (2020) menemukan bahwa pojok baca kelas dapat mendukung keberadaan kegiatan membaca serta mendekatkan bahan bacaan kepada siswa. Pradana (2020) juga menunjukkan bahwa budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca berhubungan dengan peningkatan minat membaca siswa sekolah dasar. Namun, keberadaan pojok baca tidak akan efektif apabila koleksinya terbatas, jarang diperbarui, dan tidak digunakan dalam proses pembelajaran. Hidayat dan Yuniar (2023) menekankan bahwa pengelolaan, kenyamanan, desain, dan nilai estetis pojok baca berperan dalam menarik perhatian anak untuk membaca.

Buku cerita dan dongeng dapat dijadikan media utama untuk mengembangkan strategi literasi yang lebih interaktif. Guru dapat menerapkan membaca nyaring, membaca bersama, diskusi tokoh, prediksi alur, permainan kosakata, menceritakan kembali, serta menulis respons sederhana terhadap cerita. Bus et al. (1995) melalui meta analisis menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku bersama berkaitan dengan perkembangan bahasa, literasi awal, dan pencapaian membaca. Kegiatan berbagi cerita juga memberi kesempatan kepada guru untuk memperagakan kelancaran membaca, intonasi, pengucapan, dan cara memahami isi bacaan. Strategi ini relevan dengan ketertarikan siswa MIS Darul Hikmah terhadap cerita dan dongeng.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru telah memberikan dasar bagi penguatan literasi membaca, tetapi masih memerlukan pengembangan dari pembelajaran yang berpusat pada kegiatan membaca lisan menuju pembelajaran yang mengintegrasikan kelancaran, pemahaman, motivasi, dan kemampuan memberikan respons terhadap teks. Guru perlu mempertahankan pengulangan dan pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan, sekaligus menambah pilihan bacaan, memperkuat pojok baca, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta melibatkan siswa dalam diskusi mengenai isi bacaan. Pengembangan tersebut penting agar literasi membaca tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu membaca teks, tetapi juga mampu memahami, menafsirkan, menilai, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam penguatan literasi membaca siswa kelas V di MIS Darul Hikmah Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat sederhana, yaitu melalui kegiatan membaca bergiliran atau satu per satu di depan kelas yang dipadukan dengan metode ceramah dan diskusi/tanya jawab serta penggunaan media berupa buku siswa dan buku bacaan. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi kendala utama berupa perbedaan kemampuan membaca siswa. Terdapat siswa yang mampu memahami bacaan dengan cepat, namun ada juga siswa yang masih lambat sehingga memerlukan pengulangan dan bimbingan secara berulang. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan pengulangan bacaan serta memberikan pendampingan secara bertahap sampai siswa mampu membaca dengan baik. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa memiliki minat membaca yang cukup baik, terutama terhadap buku cerita dan dongeng. Hal ini menjadi potensi positif dalam pengembangan literasi membaca di kelas. Dengan demikian, meskipun masih terdapat keterbatasan media pembelajaran, strategi guru tetap berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di kelas V MIS Darul Hikmah Kota Bima.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala MIS Darul Hikmah Kota Bima, guru kelas V, serta siswa yang telah memberikan izin, waktu, informasi, dan dukungan selama proses

penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang membantu pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. K. S., Rachman, S. A., Aras, L., & Amran, M. (2024). Differentiated instruction in reading in elementary schools: A systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1997–2005. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27134>
- Aswat, H., & Nurmaya G., A. L. (2020). Analisis gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Bus, A. G., Van IJzendoorn, M. H., & Pellegrini, A. D. (1995). Joint book reading makes for success in learning to read: A meta analysis on intergenerational transmission of literacy. *Review of Educational Research*, 65(1), 1–21. <https://doi.org/10.3102/00346543065001001>
- Catapano, S., Fleming, J., & Elias, M. (2009). Building an effective classroom library. *Journal of Language and Literacy Education*, 5(1), 59–73.
- De Naeghel, J., & Van Keer, H. (2013). The relation of student and class level characteristics to primary school students' autonomous reading motivation: A multilevel approach. *Journal of Research in Reading*, 36(4), 351–370. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2013.12000.x>
- Edmunds, K. M., & Bauserman, K. L. (2006). What teachers can learn about reading motivation through conversations with children. *The Reading Teacher*, 59(5), 414–424. <https://doi.org/10.1598/RT.59.5.1>
- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Gambrell, L. B. (1996). Creating classroom cultures that foster reading motivation. *The Reading Teacher*, 50(1), 14–25.
- Guthrie, J. T., Hoa, A. L. W., Wigfield, A., Tonks, S. M., Humenick, N. M., & Littles, E. (2007). Reading motivation and reading comprehension growth in the later elementary years. *Contemporary Educational Psychology*, 32(3), 282–313. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2006.05.004>
- Hidayat, H., & Yuniar, M. N. (2023). Estetika pada pojok baca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 207–224. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i2.46093>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Iii, K., & Dasar, S. (2025). Analisis Penguatan Literasi Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Aafa Salsabila, Miftachudin, Putri Rahayu Institut Daarul Qur'an Jakarta, *Indonesi a*. 12, 1021–1029.
- Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To read or not to read: A meta analysis of print exposure from infancy to early adulthood. *Psychological Bulletin*, 137(2), 267–296. <https://doi.org/10.1037/a0021890>
- Multidisipliner, J. P. (2025). *Maulana Atsani : Maulana Atsani* : 137–143.
- Nadin Aminasya1, A. S. (2024). Central publisher. *Central Publisher*, 2, 2048–2054.
- No Title. (2024).
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.599>
- Reis, S. M., McCoach, D. B., Little, C. A., Muller, L. M., & Kaniskan, R. B. (2011). The effects of differentiated instruction and enrichment pedagogy on reading achievement in five elementary schools. *American Educational Research Journal*, 48(2), 462–501. <https://doi.org/10.3102/0002831210382891>
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif. 1, 80–93.
- Siswa, L., Di, K. V., Gajah, S. D. N., Rohandini, F., Utaminingsih, S., Kironoratri, L., Guru, P., Dasar,

- S., & Kudus, U. M. (2022).
- Siswa, P., Rendah, K., & Dasar, S. (2024). *Central publisher. 2*, 2028–2035.
- Teknologi, J., Dan, P., Jtpp, P., No, V., Desember, O., Puput, A., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (2025). *Strategi Guru dalam Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca. 3*(2), 426–432.
- Therrien, W. J. (2004). Fluency and comprehension gains as a result of repeated reading: A meta analysis. *Remedial and Special Education, 25*(4), 252–261. <https://doi.org/10.1177/07419325040250040801>
- Toste, J. R., Didion, L., Peng, P., Filderman, M. J., & McClelland, A. M. (2020). A meta analytic review of the relations between motivation and reading achievement for kindergarten through grade twelve students. *Review of Educational Research, 90*(3), 420–456. <https://doi.org/10.3102/0034654320919352>
- Wigfield, A., & Guthrie, J. T. (1997). Relations of children's motivation for reading to the amount and breadth of their reading. *Journal of Educational Psychology, 89*(3), 420–432. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.89.3.420>